

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk menyiapkan generasi-generasi baru yang lebih optimal dan cerdas dalam berbagai bidang di dalam kehidupan. Selain itu dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang lebih demokratis dalam memilih dan memilah segala kegiatan di dalam kehidupannya.

Pencapaian hasil belajar yang di inginkan ditentukan oleh proses pembelajaran. Karena inti dari proses pendidikan itu adalah proses kegiatan pembelajaran tersebut. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu¹. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan,

¹Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.1.

kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.² Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa belajar bukan hanya tentang kemajuan mengenai pengetahuan, melainkan kemajuan dalam bentuk sikap pun diperlukan.

Pendidikan bukan hanya menciptakan peserta didik yang kuat dalam ilmu pengetahuannya seperti hanya paham mengenai keberagaman budaya di Indonesia, namun juga harus mengaktifkan aspek keterampilan dengan cara guru mengajak peserta didik mencoba secara langsung permainan, atau makanan, dan pakaian adat daerah dari berbagai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Setelah itu barulah dapat mengaktifkan aspek sikap peserta didik dengan cara mengamati kerja sama yang dilakukan antar teman di dalam kelompoknya. Pembagian kelompok pun tidak bisa sembarangan, harus dibagi secara heterogen berdasarkan lintas kognitif, lintas etnis dan lintas gender. Masih banyak sekali peserta didik dengan kemampuan yang tinggi namun memiliki sikap yang tidak baik, begitupun sebaliknya. Kejadian ini bisa terjadi dikarenakan kurang disiplinnya guru dalam memperhatikan setiap kegiatan atau aktivitas peserta didik. Selain itu juga, guru kurang memahami variasi berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan di dalam suatu proses pembelajaran.

² Asep Jihad dan Abdul Haris. Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta:Multi Pressindo, 2013), h.2

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberhasilan guru di dalam merangkai sebuah proses pembelajaran. Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai beberapa konsep pembelajaran dikarenakan banyak guru yang masih mengajar dengan cara yang konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang masih sangat berpusat terhadap guru, atau yang biasa disebut dengan *teacher centre* dimana pembelajaran masih bersifat satu arah, dan pembelajaran masih di dominasi oleh guru. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan menarik perhatian peserta didik yaitu tidak menggunakan media pembelajaran, metode belajar diskusi atau tanya jawab, dan model pembelajaran yang dapat membuat suasana kelas lebih menyenangkan melainkan hanya dengan menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan optimal. Dalam kurikulum 2013 seharusnya guru mengajar dengan cara mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi, tanya jawab ,dan aktif dalam proses pembelajaran misalnya dengan melakukan *role playing*, atau membuat sebuah karya sederhana disesuaikan dengan materi pelajaran.

Di dalam pembelajaran PPKn saat ini, sering sekali mengalami kendala dalam memahami suatu materi pembelajaran. Selain itu, jarang sekali terjadi kegiatan yang dapat menciptakan kegiatan sosial antar teman dan guru. Masih

banyak juga kendala menangani sikap toleransi anak dan pemahaman terhadap konsep materi yang ada contohnya seperti sulitnya menyikapi sikap peserta didik pada saat menjalani diskusi kelompok, masih banyak anak yang kesulitan beradaptasi dan saling tolong antar teman kelompoknya.

Selama ini guru hanya mengajar PPKn dengan model ceramah. Dengan model ceramah, peserta didik tidak berperan aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik merasa jenuh, tidak dapat berbagi informasi, ilmu, dan pendapat kepada teman. Peserta didik tidak dapat belajar saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama di dalam suatu kelompok belajar. Pada umumnya, peserta didik hanya mendapatkan ilmu berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Padahal ilmu pengetahuan dapat ditemukan dari berbagai hal misalnya, dari pengalaman di lingkungan sekitar, pengalaman dari teman, dan lingkungan keluarga.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi contohnya dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, peserta didik dapat belajar bagaimana cara untuk bekerja sama seperti contohnya pada saat kegiatan diskusi kelompok, atau tanya jawab antar peserta didik secara berkelompok. Peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain antar teman kelasnya, selain itu peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Sikap sosial peserta didik dapat meningkat dikarenakan adanya kegiatan kerja sama tersebut, khususnya sikap toleransi.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.³ Sedangkan toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralism, dan multikulturalisme. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁴

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian sikap dan toleransi dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi merupakan sebuah tingkah laku seseorang di dalam kehidupan bersosial guna menciptakan kenyamanan antar sesama manusia dan lingkungannya, contohnya seperti dapat bekerja sama, menghargai adanya perbedaan, dan saling menolong antar satu dengan lainnya. Sikap toleransi sangat penting untuk ditingkatkan karena di dalam

³ Yayat Suharyat, "*Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*".Region, 2009.h.1

⁴ Chafid Marzuki, "*Pengertian Toleransi*"

(https://www.academia.edu/15352887/pengertian_toleransi, diakses pada 17 Oktober 2018, 2018)

kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi sikap yaitu sikap spiritual dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi *vertical* dengan tuhan yang maha esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Sehingga diharapkan dengan meningkatnya sikap toleransi, akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran di kelas IV SD dan juga toleransi antar peserta didik di dalam kelas.

Sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III SD bahwa mereka senang dengan kegiatan bekerja sama dan melakukan hal-hal sosial. Oleh sebab itu guru harus menggunakan model pembelajaran yang bersifat kelompok secara heterogen berdasarkan perbedaan lintas gender, lintas kognitif maupun lintas etnis guna meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik seperti halnya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik yang beragam, mulai dari lintas kognitif, lintas gender, dan lintas etnis. Mereka akan diberikan tugas kelompok dan tugas individu. Model ini memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru di dalam tugas kelompoknya.

Cooperative Learning mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka peserta didik lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Selama ini peserta didik cenderung berkompetisi secara individual, tertutup dengan teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas dan hanya ingin menang sendiri. Dengan model pembelajaran ceramah, peserta didik tidak belajar dan memahami sikap toleransi antar teman, karena jarang sekali diadakan pembelajaran berkelompok.

Cooperative Learning tipe STAD mengajarkan peserta didik bahwa kerja sama antar kelompok sangatlah penting karena dengan adanya kerja sama yang baik antar kelompok, mereka akan mendapatkan nilai atau hadiah yang lebih baik dari kelompok yang lain contohnya jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus saling bantu dalam pengerjaan tugas dan diskusi kelompok, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari dan memahami pelajaran.

Peserta didik harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Peserta didik diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap peserta didik harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).⁵

Meningkatnya sikap toleransi peserta didik melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pernah terbukti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Disma Ariyanti Widodo dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi di SMK Negeri 2 Magelang”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD ini berhasil meningkatkan sikap sosial peserta didik pada setiap siklusnya.⁶ Hal ini menjadi acuan bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran yang sama, namun dengan peserta didik sekolah dasar. Melihat masih banyak peserta didik SD yang belum mampu memiliki sikap toleransi yang baik khususnya pada mata pelajaran PPKn.

⁵ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta:Rajawali Pers,2016),h.214.

⁶ Ariyanti, Disma. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Di Smk Negeri 2 Magelang. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta (http://eprints.uny.ac.id/26425/1/Disma%20Ariyanti%20Widodo_11520241066.PDF)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi dengan jumlah peserta didik 24 orang, peserta didik laki-laki berjumlah 11 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 13 orang. Nampak bahwa sikap toleransi antar peserta didik belum bisa diterapkan, dikarenakan peserta didik masih belum dapat menghargai adanya perbedaan antar teman, peserta didik belum terbiasa untuk belajar bekerja sama antar kelompoknya, dan kurangnya toleransi antar teman. Dari hasil pengamatan, sikap toleransi peserta didik belum dapat diaplikasikan di dalam sebuah pembelajaran PPKn. Faktor tersebut menjadi penyebab minimnya tingkat keberhasilan sikap peserta didik, sehingga hanya 5 peserta didik yang sudah mencapai target sikap toleransi di dalam proses pembelajaran seperti saling tolong menolong, membantu teman yang kesulitan dan mampu menghargai pendapat antar teman.

Berdasarkan penjelasan di atas, SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi belum pernah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di dalam suatu proses pembelajaran, sehingga masih kurang adanya kerja sama dan sikap toleransi antar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD akan meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik.

Mengingat pentingnya sikap toleransi peserta didik di dalam suatu proses pembelajaran, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas III SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat membuat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Beberapa peserta didik masih belum mampu memiliki hubungan yang baik dengan teman
3. Model yang digunakan saat proses pembelajaran kurang bervariasi yaitu model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat terhadap guru (*teacher centre*)

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas III SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi” pada Tema 1 (Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup)

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik pada pelajaran PPKn kelas III SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi?
2. Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik pada pelajaran PPKn kelas III SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat bagi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD yang dapat berfungsi untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

2. Bagi Peneliti :

Penelitian ini sebagai wadah untuk mempraktekkan ilmu yang telah diajarkan selama masa perkuliahan mengenai model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dapat menjadi acuan dan pembelajaran bagi peneliti demi meningkatkan kualitas diri dalam memahami model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Bermanfaat dan menambah wawasan ilmu mengenai pentingnya sikap toleransi di dalam suatu proses pembelajaran. Menambah semangat belajar peserta didik dengan adanya model pembelajaran yang lebih menyenangkan.

4. Bagi Guru

Sebagai motivasi dalam rangka menciptakan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dapat menjadi acuan untuk lebih peduli terhadap sikap toleransi peserta didik di dalam kelas

5. Bagi Sekolah

Melalui peningkatan sikap toleransi ini, diharapkan dapat menambah sumber dan motivasi dalam pengembangan model pembelajaran di lingkungan sekolah

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan model pembelajaran yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas khususnya untuk sekolah dasar.